

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepedulian pemerintah Indonesia terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk meningkatkan kesadaran bagi pihak perusahaan dan tenaga kerja telah diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 pasal 3 ayat 1 poin G menjelaskan tentang Keselamatan Kerja yang diantaranya mencakup syarat-syarat keselamatan kerja yang berkaitan dengan suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca dan lainnya. Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan iklim tempat kerja, yaitu Permenakertrans No.PER.13/MEN/X/2011 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di Tempat kerja, dengan beban kerja kategori sedang ISBB tidak boleh melebihi NAB yaitu 28,0°C.

Tenaga kerja pada saat melakukan pekerjaan tidak terlepas dari berbagai faktor bahaya dan potensi bahaya yang berada di sekitar lingkungan atau pekerjaannya. Salah satu faktor-faktor bahaya tersebut adalah faktor fisika di tempat kerja yang meliputi radiasi, kebisingan, getaran mekanis, iklim kerja atau cuaca kerja, serta penerangan (Tarwaka dkk, 2004).

Iklm kerja merupakan salah satu faktor fisik yang berpotensi menimbulkan bahaya dan gangguan kesehatan terhadap tenaga kerja apabila berada pada kondisi ekstrim panas dan dingin dengan kadar yang melebihi nilai ambang batas (NAB) (Tarwaka dkk,2004). Temperatur yang ekstrim dapat menyebabkan meningkatnya pengeluaran cairan tubuh melalui keringat, sehingga dapat terjadi dehidrasi dan gangguan kesehatan lainnya yang lebih berat. Faktor yang menjadi penyebab beban tambahan akibat iklim kerja, antara lain dari faktor fisik, kimiawi, biologis, fisiologis dan psikis. Faktor fisik memegang peranan penting dalam iklim kerja panas. Iklim kerja yang memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi efisiensi kerja yang optimal dan sebaik-baiknya, begitu pula dengan temperatur yang terlalu panas akan menjadikan cepat lelah dan mengantuk (Suma'mur, 2009).

Salah satu efek yang dirasakan oleh pekerja karena tekanan panas yaitu kelelahan. Kelelahan adalah mekanisme perlindungan tubuh agar terhindar dari kerusakan yang lebih lanjut, sehingga untuk mengembalikan tenaga kembali dengan cara istirahat. Otak merupakan organ yang mengatur kelelahan, sedangkan pada syaraf pusat terdapat sistem aktivasi (bersifat simpatis) dan inhibisi (bersifat parasimpatis). Kelelahan dapat diartikan berbagai macam, namun pada intinya bermuara terhadap kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh (Tarwaka, 2015).

Hasil penelitian oleh Sari (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara iklim kerja dengan kelelahan ($p=0,023$) dan pengaruh iklim kerja

dengan dehidrasi ($p=0,000$). Hasil penelitian Lestari (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat dehidrasi dan kelelahan antara iklim kerja $> NAB$ dan $<NAB$ dengan hasil ($p=0,002$) dan ($p=0,221$).

Menurut Beacukai Kota Solo, pabrik rokok yang berada di Karisidenan Solo yaitu berjumlah 18 pabrik. Salah satu diantaranya yaitu PT. Panen Ngemplak Kabupaten Boyolali yang merupakan perusahaan rokok dengan merk Lodjie, yang melibatkan berbagai proses produksi. Salah satu diantaranya adalah bagian pengepakan dan pelinting rokok yang mempunyai jumlah pekerja paling banyak. Sebagian besar pekerja pada bagian ini berjenis kelamin wanita, dan sisanya sekitar 5% berjenis laki-laki, dimana proses kegiatannya mengutamakan pada keterampilan tangan. Pekerja rokok di sini merupakan pekerja tetap dengan tiap pekerja mengerjakan bagian – bagian sendiri sesuai dengan keterampilan yang berbeda-beda dan target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Lama kerja adalah enam jam per hari (07.00-13.00) dengan waktu istirahat yang tidak ditentukan oleh perusahaan.

Peneliti melakukan survei awal di PT. Panen Kab. Boyolali pada tenaga kerja dengan hasil sekitar 90% tenaga kerja melakukan pekerjaan dengan iklim kerja panas. Berdasarkan data perusahaan tentang iklim kerja panas di peroleh ISBB pengepakan $28,7^{\circ}\text{C}$ sedangkan pada pelinting $25,9^{\circ}\text{C}$. Sumber panas pada bagian pengepakan yaitu dari alat berbahan besi

panas yang digunakan untuk merekatkan bungkus rokok, panas dari jarak atap yang terbuat dari asbes dan terlalu dekat dengan ruangan kerja, serta tidak adanya ventilasi udara yang memenuhi syarat dan tidak adanya fasilitas seperti kipas angin. sedangkan pada bagian pelintingan diakibatkan dari ruang kerja yang terlalu tertutup, serta minimnya ventilasi udara yang diberikan. Sulitnya pergantian udara pada pelintingan karena hanya diberikan beberapa fasilitas seperti kipas angin, tetapi tidak mengurangi suhu panas pada ruangan tersebut. Selain hal tersebut, di pengaruhi oleh padatnya populasi dalam tempat kerja pengepakan dan pelintingan yang dapat mempengaruhi suhu udara semakin panas. Tidak adanya jam istirahat yang ditentukan dari perusahaan serta adanya target setiap hari menyebabkan pekerja kebanyakan tidak memanfaatkan sedikit waktunya untuk istirahat. Selain itu, pekerjaan yang dilakukan membutuhkan keterampilan tangan dan duduk terlalu lama sehingga dapat menyebabkan kelelahan. Hal ini jika tidak diimbangi dengan mengkonsumsi air mineral dapat meningkatkan dehidrasi. Perusahaan sudah menyediakan air mineral yang cukup banyak pada setiap sudut tempat kerja untuk para tenaga kerja tetapi kesadaran tenaga kerja untuk mengkonsumsi air mineral masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 tenaga kerja dari 160 orang pekerja di bagian pengepakan dan pelintingan rokok, diperoleh hasil bahwa 100% tenaga kerja mengalami keluhan seperti mudah haus, lemas, dan lelah, serta mudah berkeringat. Hasil pengukuran beban kerja yang telah dilakukan

pada pekerja bagian pengepakan dan pelintingan, diketahui bahwa beban kerja dikategorikan ringan (rata-rata 85 denyut / menit).

Berdasarkan survei pendahuluan yang terdapat permasalahan, peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan tingkat dehidrasi dan kelelahan pada pekerja terpapar iklim kerja panas bagian pengepakan dan pelintingan di PT.Panen Kab. Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat dehidrasi dan kelelahan pada pekerja terpapar iklim kerja panas bagian pengepakan dan pelintingan di PT. Panen Kab. Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis tingkat perbedaan dehidrasi dan kelelahan pada pekerja terpapar iklim kerja panas bagian pengepakan dan pelintingan di PT.Panen Kab. Boyolali.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengukur kondisi iklim kerja panas di bagian bagian pengepakan dan pelintingan

- b. Untuk mengukur dan menganalisis tingkat dehidrasi pada pekerja bagian pengepakan dan pelintingan
- c. Untuk mengukur dan menganalisis tingkat kelelahan pada pekerja di bagian pengepakan dan pelintingan
- d. Untuk menganalisis perbedaan tingkat dehidrasi akibat iklim kerja panas di bagian pengepakan dan pelintingan
- e. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kelelahan akibat iklim kerja panas di bagian pengepakan dan pelintingan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai salah satu sumber masukan dan pertimbangan mengenai tingkat kelelahan dan dehidrasi akibat iklim kerja panas bagi karyawan, sehingga dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan di lingkungan kerja supaya tidak menimbulkan dampak yang lebih besar.

2. Bagi Tenaga kerja

Untuk dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan mempunyai risiko terhadap kesehatan, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan atau mengembangkan penelitian selanjutnya.